

Friends With Benefit Pada Remaja di Kota Makassar

Andi Miranda Ariadna, Andi Ima Kesuma

Jurusan Sosiologi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, E-mail: andimirandaariadna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana remaja memulai dan menjalani hubungan *friends with benefit* (FWB) pada Pergaulan di Kota Makassar; (2) dampak yang ditimbulkan dari fenomena *friends with benefit* (FWB) pada kalangan remaja di Kota Makassar; (3) solusi dari Fenomena *friends with benefit* pada kalangan remaja di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 11 remaja yang bertempat tinggal di Kota Makassar dan memiliki rentang usia 17 hingga 23 tahun yang sedang atau pernah terlibat dalam hubungan *friends with benefit* (FWB). Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi data atau triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Remaja memulai dan menjalani hubungan *friends with benefit* (FWB) pada Pergaulan di Kota Makassar dipengaruhi oleh faktor: (1) Faktor Internal Remaja dan (2) Faktor Eksternal Remaja, yang terdiri dari (a) Faktor Keluarga (b) Faktor Sosial Remaja (c) Mengalami Permasalahan dengan Hubungan Terdahulu atau Hubungan yang Melibatkan Perasaan (d) Terdapat Keuntungan yang di Dapatkan dalam Hubungan *Friends With Benefit dan* (e) Mudahnya memulai dan Mengakhiri kesepakatan hubungan *Friends With Benefit*

Kata Kunci: hubungan seksual, pergaulan bebas, remaja

I. PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi di zaman sekarang ini menyebabkan terjadinya beberapa perubahan perilaku di masyarakat, salah satunya yaitu berubahnya perilaku gaya pacaran. Istilah pacaran pada zaman dahulu menggambarkan hubungan khusus yang dianggap lebih sakral dan tabu untuk diungkap ke publik [1]. Namun kenyataannya, saat ini hal tersebut menjadi suatu hal yang sifatnya lebih terbuka serta menunjukkan perilaku yang bahkan tidak pantas dilakukan oleh remaja. Hal tersebut dapat dilihat pada perilaku remaja dalam berhubungan dengan lawan jenis yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Karena perilaku tersebut, muncul istilah *friends with benefits* (FWB) yang dikategorikan oleh para remaja sebagai hubungan

unconditional love, yakni hubungan yang hanya mengedepankan seks tanpa adanya sebuah komitmen [2].

Fenomena *friends with benefits* ini seringkali ditemukan di luar negeri. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya seks bebas di antara mereka. Akan tetapi, fenomena ini kini merambah ke negara Indonesia. *Friends with benefits* merupakan hubungan yang paling mudah untuk melakukan seks bebas dan hal tersebut menarik bagi orang karena mereka bisa menjalani hubungan tanpa komitmen. Para ahli mengemukakan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan tanpa pamrih atau dikatakan hubungan fisik yang ketat. Kebanyakan orang menjadikan FWB ini sebagai sarana *trial* dan *error* sebagai komitmen masa depan. Hubungan ini banyak digunakan untuk

hubungan seksual tanpa ada ikatan emosi tertentu, contohnya ikatan cinta. Ada juga kasus lain yang di mana seseorang tulus melakukan hubungan seksual dan saling peduli, tetapi tidak ingin romantis atau tidak ingin terlihat istimewa [3]. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya kemerosotan moral dalam dunia remaja karena adanya fenomena tersebut.

Friends with benefit merupakan bentuk perubahan aktivitas seksual masyarakat di perkotaan. Karena *friends with benefit* bukanlah produk aktivitas yang baru dalam masyarakat perkotaan, tetapi hanya bentuk pembaharuan dari aktivitas seksualitas sebelumnya. *Friends with benefit* dapat dikatakan sebagai bentuk transformasi dari “kumpul kebo”. Titik perubahannya terletak pada penamaan yang lebih *western* dan motifnya. Mengusut dari sisi sejarahnya, istilah ini muncul berawal dari sebuah film yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011 dengan judul “Friends With Benefits”. Istilah ini kemudian kembali booming dikarenakan hadirnya sosial media. Interaksi di dunia maya menjadi sangat bebas, bahkan tidak sungkan untuk mengajak lawan jenisnya untuk menjalin hubungan *friends with benefit*. Hal ini dapat diamati dari munculnya beragam akun sosial media yang menggunakan nama *friends with benefit*. Di akun sosial media twitter, ditemukan akun base (sebutan untuk kelompok, komunitas, atau basis yang ada di twitter) bernama @FWBESS yang memiliki pengikut hingga 89 ribu akun twitter Makassar merupakan suatu kota yang terkenal dengan wisata budaya, wisata kuliner, pariwisata, bahkan telah menjelma menjadi kota pendidikan dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling kecil, seperti *playgroup* hingga yang paling tinggi seperti universitas. Kota Makassar memberikan seluruh keistimewaan yang dimiliki bukan hanya kepada masyarakat daerah atau pribumi, tetapi juga ke kancah internasional. Keunikan budaya bugis-makassar yang terdapat di kota Makassar selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, menjadikan daya tarik tersendiri bukan hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi masyarakat internasional untuk mempelajari budaya-budaya yang ada di kota Makassar (Sjam, 2022).

Remaja adalah masa transisi dalam hidup seseorang yang biasanya terjadi antara usia 12 sampai dengan 24 tahun. Ini adalah periode di mana individu mulai membentuk identitas dan

jati diri mereka dan mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Remaja sering mengalami perubahan fisik dan hormonal, yang mempengaruhi perasaan dan emosi mereka. Mereka juga sedang membentuk keyakinan dan nilai-nilai mereka dan memulai untuk memahami dunia di sekitar mereka. Remaja juga memulai untuk membangun hubungan sosial dan romantis, dan mengalami tekanan sosial untuk memenuhi harapan dan standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini dapat membuat remaja merasa kurang percaya diri dan cemas, dan memperburuk masalah mental seperti kecemasan dan depresi. Remaja juga dapat memanfaatkan masa ini untuk menemukan dan membangun identitas mereka dan mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Mereka harus memahami dan mengatasi tekanan sosial dan membangun hubungan yang baik dan stabil dengan orang lain.

Remaja merupakan masa peralihan penting dalam hidup seseorang, membutuhkan pendampingan dan dukungan guna membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Kehidupan keseharian remaja akan diisi dengan berbagai interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi di kehidupan remaja mencakup hubungan antar remaja perempuan dengan sesama jenis, remaja laki-laki dengan sesama jenis, dan antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki. Hubungan demikian akan semakin intens manakala mereka melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial setiap hari. Hal tersebut menyebabkan adanya ketertarikan bagi remaja, khususnya pada lawan jenis mereka masing-masing karena disebabkan oleh kontak sosial dan komunikasi sosial yang intens terhadap lawan jenis sehingga dapat menciptakan suatu hubungan baru. Terkadang hubungan baru tersebut akan berujung dengan hubungan tinggal satu rumah atau kost, tanpa ikatan pernikahan yang sah atau hanya sekadar hubungan *friends with benefit*.

Kota Makassar merupakan kota metropolitan terbesar keempat di Indonesia. Kota ini merupakan pusat perdagangan dan bisnis di wilayah timur Indonesia [4]. Selain itu Makassar dikenal sebagai kota yang modern baik dari segi infrastruktur maupun masyarakatnya [5]. Hal ini menjadikan Makassar sebagai tempat yang menarik bagi remaja untuk berkumpul dan melakukan aktivitas sosial. Salah satu aktivitas sosial yang dilakukan oleh remaja saat ini adalah *Friends with Benefit* (FWB). Dikalangan remaja Makassar dapat dijumpai aktivitas *friends with*

benefit sebagai pengalaman personal mereka. Kehidupan remaja di Makassar yang mobile membuat mereka dengan mudah menemukan bahkan masuk dalam aktivitas ini. Alasan serta dasar dari peneliti mengangkat judul penelitian ini di kecamatan Makassar karena remaja Makassar lebih terbuka untuk membicarakan perilaku seksual dan perilaku seksual yang menyimpang, sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian. Makassar juga merupakan kota dengan keanekaragaman budaya dan tradisi, sehingga menjadi lokasi penelitian yang menarik untuk melihat bagaimana budaya berdampak pada perilaku seksual di kalangan remaja. Makassar juga memiliki aksesibilitas yang baik untuk penelitian baik dalam hal akses informan maupun akses ke sumber daya lain yang diperlukan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berusaha menelisik lebih jauh mengenai fenomena *friends with benefit* yang sedang marak dipraktikkan oleh remaja di Kota Makassar. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul Fenomena *Friends With Benefit* (FWB) pada Pergaulan Remaja di Kota Makassar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian Antropologi Budaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat rural. Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap Fenomena *Friends With Benefit* (FWB) Pada Remaja di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok

orang yang berasal dari masalah sosial [6]. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami (Creswell 2016). Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.

III. HASIL PENELITIAN

Friend With Benefit dan Pergaulan Remaja

Friends With Benefit merupakan fenomena interaksi pertemanan yang dilakukan antara pria dan wanita yang saling mengenal namun tidak terikat komitmen seperti hubungan layaknya berpacaran [7]. Friends With Benefits (FWB) merupakan jenis interaksi tanpa status yang dilakukan antara pria dan wanita yang berteman dengan mengarah pada hal-hal seksualitas. Dalam menjalin pertemanan FWB tidak diperlukan perasaan saling cinta karena tidak adanya komitmen yang mengikat dalam interaksi pertemanan tersebut. Interaksi friends with benefits ini tanpa adanya status karena kedua pasangan tidak memiliki keberanian untuk melangkah lebih jauh ke tahap hubungan serius atau belum adanya rasa keinginan untuk menjalin hubungan yang serius. Karena tidak adanya komitmen dan status, maka dari itu FWB identik dengan hubungan yang hanya terlibat pada keuntungan masing-masing [8].

FWB adalah hubungan yang paling mudah dan paling sederhana untuk mendapatkan dan melakukan seks bebas dan hal itu menarik bagi orang karena mereka bisa tanpa komitmen dalam menjalaninya. Fenomena FWB ini lebih sering ditemukan di luar negeri, hal itu dikarenakan adanya budaya seks bebas di antara mereka. Akan tetapi fenomena ini sudah merambah ke negara Indonesia [9]. Banyak juga para ahli yang mengatakan bahwa hubungan ini adalah tanpa ada pamrih atau dikatakan hubungan fisik yang ketat, akan tetapi sebenarnya fenomena ini jauh lebih beragam lagi. Banyak yang mengatakan bahwa FWB ini sarana untuk trial dan eror

sebagai komitmen masa depan. Hubungan FWB ini banyak digunakan untuk hubungan seksual tanpa ada ikatan emosi tertentu, contohnya ikatan cinta. Ada juga jenis yang lain yang dia tulus melakukan hubungan seksual dan saling peduli akan tetapi tidak ingin romantis atau tidak ingin terlihat eksklusif [10].

Lehmiller dkk (2011) menyatakan bahwa hubungan FWB lebih tepat digambarkan sebagai hubungan persahabatan dengan melibatkan hubungan seks, hubungan tersebut bukan hubungan yang romantis sejati atau persahabatan sejati. Bisson & Levine (2009) menyatakan bahwa FWB sebagai upaya untuk mendapat kesempatan hubungan seksual secara mudah. Adapun Dewi & Sumantri (2020) mengatakan bahwa pola perilaku FWB tersebut melibatkan hubungan seks tanpa komitmen, rasa cinta serta dorongan hubungan romantis. Dampak dari FWB antara lain kehamilan tidak diinginkan, tindakan aborsi, serta berpotensi terjangkit penyakit menular seks (PMS) bahkan HIV/AIDS. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas hidup baik fisik maupun mental (Suharti, 2022).

Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya kemerosotan moral dalam dunia remaja pada dewasa ini karena fenomena tersebut. Dalam ilmu sosial, fenomena pertemanan *Friends with Benefits* ini dipandang sebagai suatu bagian dari perubahan masyarakat dalam memaknai suatu hubungan. Saat ini fenomena *Friends With Benefits* sudah mulai diketahui secara terbuka di tengah kehidupan masyarakat. Fenomena yang menyimpang ini sudah dianggap menjadi hal yang biasa saja walaupun hal tersebut merupakan hal yang masih tabu di masyarakat kita. Dari awal proses perkenalan, pasangan yang menjalani hubungan FWB mengerti bahwa hubungan ini merupakan hubungan tanpa perasaan. Jadi, mereka dengan mudah untuk tidak terlibat perasaan karena mereka menjalani ini tanpa harapan apapun untuk beranjak ke hubungan yang serius. Pasangan yang menjalani hubungan ini tidak memiliki keharusan untuk saling peduli dan juga memberikan perhatian terhadap satu sama lain. Beberapa juga hanya menghubungi pasangannya saat membutuhkan kebutuhan biologis, intensitas mereka berkomunikasi sangatlah minim.

Biasanya jenis hubungan yang seperti ini muncul karena telah disepakati oleh kedua belah pihak dan masing-masing pihak tidak mempunyai hak menuntut lebih untuk berkomitmen. Informan mengakui bahwa mereka tidak punya hak untuk menanyakan atau mencari

tahu pasangan yang juga sedang menjalin hubungan dengannya. Masing-masing pihak harus dapat mencegah perasaan ingin mengekang atau membatasi gerak pasangannya [11].

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO (World Health Organization) batasan remaja adalah 10 hingga 19 tahun. Batasan usia remaja menurut kementerian Kesehatan RI berdasarkan Undang-undang Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja dilambangkan sebagai masa transisi antara fase anak dan fase dewasa yang melingkupi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan akhir umur remaja yang biasa digunakan oleh pakar antara lain umur 12 hingga 21 tahun. Waktu usia Remaja dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) umur 12-15 tahun, ini adalah tahap remaja awal; 2) umur 15-18 tahun, ini adalah masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir [12].

Para ahli psikologi mengemukakan bahwa remaja adalah periode peralihan dari masa awal dewasa, umur yang mencakup ialah 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Fase remaja diawali pada individu yang mengalami perubahan baik tubuh, minat, emosi, pola perilaku, dan penuh dengan isu atau persoalan. Masa Remaja merupakan tahap peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ciri khas tahap remaja ialah munculnya transisi perubahan fisik dan perkembangan emosi serta social. Sehingga remaja tersebut menjadi rentan ketika menghadapi suatu persoalan [13]. Pada masa ini, individu yang sedang mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di sekolah, lingkungan rumah, maupun di lingkungan pertemanannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan ataupun masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat menghadapi perkembangan serta pertumbuhan baik itu fisik ataupun mental. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) Pra remaja ini memiliki masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki umur 12 atau 13 tahun-13 atau 14 tahun. Dikatakan pula fase ini merupakan fase negatif, sebab nampak tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk ikatan

komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terhambat sebab mengalami perubahan-perubahan termasuk pergantian hormonal yang bisa menimbulkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menunjukkan kenaikan reflektifitas tentang diri mereka yang berganti serta meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun) pada fase ini perubahan-perubahan terjalin sangat pesat serta meraih puncaknya. Ketidakseimbangan emosional serta ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada umur ini. Ia mencari identitas diri sebab masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola ikatan sosial mulai berganti. Menyerupai orang dewasa muda, remaja kerap merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa pertumbuhan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak serta idealistis serta para remaja akan lebih banyak menghabiskan aktivitas di luar ketimbang waktu bersama keluarga. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) dirinya ingin menjadi pusat perhatian; dia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja dini. Dia idealis, memiliki cita-cita tinggi, antusias serta memiliki tenaga yang besar. Dia berupaya memantapkan identitas diri, serta ingin menggapai ketidaktergantungan emosional (Muriah & Wardan, 2020).

Remaja dalam masa transisi menuju dewasa, memiliki rasa ingin tahunya yang besar mengenai kehidupan manusia di sekitar mereka dan selalu ingin tahu hal-hal yang dialami kawan-kawan mereka. Para remaja juga bercerita mengenai kenikmatan yang diperoleh dari keakraban dan kegembiraan ketika menjalin relasi, termasuk mengenai kemungkinan mereka terluka dari relasi tersebut. Teman seusia yang sering disebut juga dengan sahabat adalah orang yang paling dekat dengan setiap individu dalam pergaulan pertemanan [12]. Orang yang memiliki teman biasanya memiliki kesamaan, seperti usia yang sama dan kesamaan di sekolah.

Sebagai contoh mereka suka pergi bersama sama di berbagai aktifitas sekolah, dilingkungan rumah, makan bersama, suka pergi ke pesta-pesta, atau hanya sekedar jalan-jalan dan lain-lain. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan

pada dirinya merupakan hal yang paling lebih penting. Bahkan kadang lebih penting daripada orangtuanya sendiri, mereka lebih mengutamakan kawan-kawannya supaya mereka bisa diterima di komunitas teman sebaya. Karena remaja merasa sudah besar serta sudah mandiri. Bagi beberapa remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (conformity) pada masa remaja sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka [15].

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orangtua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota suatu klik. Banyak dari remaja yang membuat kegiatan-kegiatan prososial seperti mengumpulkan uang untuk tujuan-tujuan yang bermakna [16]. Berhadapan dengan remaja tentunya berbeda dengan berhadapan dengan anak kecil. Anak-anak kecil harus diasuh dengan cara yang bersifat melindungi dan cenderung otoriter.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Perubahan Sosial menurut Wilbert Moore yang mendefinisikan sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial yaitu pola-pola perilaku dan interaksi. Moore mendefinisikan perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena struktural. Perubahan sosial juga didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku. Fokus Moore disini adalah pada perubahan sosial yang merupakan suatu fenomena yang rumpil dan perlu dipertegas dalam mendefinisikan perubahan sosial. Definisi ini bukan berarti tidak berguna, karena dapat

menjelaskan mengenai perubahan sosial itu merupakan suatu kejadian yang rumpil dalam arti masuk dalam kehidupan bersosial, perbedaannya hanyalah tingkat perubahannya sikap yang terjadi dalam kehidupan tertentu seperti sikap laki-laki terhadap Wanita yang bekerja mungkin berubah lebih cepat dibandingkan perubahan institusi sosial bersangkutan (1 wanita yang bekerja di berbagai sektor ekonomi). Namun ketidaksesuaian dalam periode tertentu, menggambarkan adanya perubahan-perubahan yang berbeda, tidak lagi menggambarkan tentang berubah atau tidaknya sesuatu persoalan penting yang mungkin diajukan berkaitan dengan arah dan laju perubahan di berbagai tingkat kehidupan sosial. Perdebatan mengenai perubahan sosial terjadi karena orang lupa tentang berbagai tingkat dan lupa membedakan tingkatnya. Ada yang berpendapat, tidak ada perubahan atau sekurang-kurangnya tidak ada perubahan penting jika institusi itu sendiri tidak berubah. Orang lain tingkatnya. Ada yang berpendapat, tidak ada perubahan atau sekurang-kurangnya tidak ada perubahan penting jika institusi itu sendiri tidak berubah. Orang lain pun mencerminkan perubahan penting dalam kehidupan sosial [17].

Remaja Memulai dan Menjalani Hubungan Friends With Benefit

Faktor Internal berkaitan dengan perubahan fisiologis dan peningkatan hormonal yang terjadi pada remaja. *Friends with benefits* (FWB) merupakan suatu bentuk relasi yang melibatkan hubungan intim atau seksual antara dua individu atau remaja tanpa adanya komitmen romantis atau hubungan yang serius. Dalam FWB, dua individu atau remaja tersebut memiliki pertemanan dan melakukan kegiatan seksual bersama, tetapi tidak memiliki ikatan emosional yang mendalam atau tujuan untuk menjalin hubungan romantis yang komitmen jangka panjang. Dalam hubungan *friends with benefit*, remaja terlibat dalam hubungan yang didasarkan pada kepuasan fisik dan seksual, tetapi tidak ada kesetiaan, atau komitmen emosional yang terkait dengan hubungan romantis pada umumnya. *Friends with benefit* seringkali didasarkan pada aturan atau batasan yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk menjaga kesepakatan tersebut. Meskipun FWB melibatkan aktivitas seksual, hubungan ini tidak berfokus pada komitmen emosional atau pembangunan hubungan romantis yang serius. Hal ini membedakan FWB dengan

hubungan pasangan romantis atau hubungan yang memiliki tujuan komitmen jangka panjang.

Teori Perubahan Sosial-Wilbert Moore menggambarkan perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, yang mencakup pola perilaku dan interaksi dalam masyarakat. Menurut Moore, struktur sosial terdiri dari norma, nilai, dan fenomena struktural yang membentuk cara masyarakat berfungsi. Perubahan sosial terjadi ketika terjadi ketidakselarasan antara struktur sosial yang ada dan fungsi sosial yang diinginkan. Ketidakselarasan ini dapat memicu perubahan dalam norma, nilai, dan pola perilaku dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, teori Perubahan Sosial oleh Moore dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan dalam struktur sosial, seperti norma dan nilai terkait hubungan seksual dan komitmen romantis, mempengaruhi terjadinya fenomena Friends With Benefits (FWB). FWB dapat dilihat sebagai bentuk perubahan dalam pola perilaku dan interaksi sosial yang muncul sebagai respons terhadap perubahan nilai dan norma dalam masyarakat terkait hubungan dan seksualitas.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana perubahan sosial mempengaruhi munculnya dan diterimanya FWB dalam konteks sosial yang lebih luas. Teori Perubahan Sosial oleh Moore memberikan kerangka teoritis yang dapat membantu dalam memahami tingkah laku perubahan sosial dan implikasinya terhadap fenomena FWB dalam masyarakat. Dengan teori Perubahan Sosial oleh Moore, temuan di lapangan dapat menunjukkan FWB dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang lebih luas, seperti faktor internal dan eksternal remaja. Dengan menggunakan konsep dari teori ini, temuan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan *friends with benefits* (FWB) dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang lebih luas. Ini termasuk faktor internal dan eksternal remaja serta faktor lainnya yang berkontribusi terhadap keuntungan yang diperoleh dalam hubungan FWB. Faktor-faktor internal remaja, seperti perubahan fisiologis dan peningkatan hormonal yang terjadi selama masa pubertas, dapat mempengaruhi dorongan seksual remaja dan minat mereka terhadap hubungan seksual tanpa komitmen yang mendalam. Faktor ini memberikan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan seksual tanpa adanya keterikatan emosional yang serius.

Beberapa faktor pendorong yang menyebabkan Remaja memulai dan menjalani

hubungan *friends with benefit* (FWB) pada Pergaulan di Kota Makassar. Faktor-faktor tersebut terdiri dari yang ada di dalam dirinya dan faktor yang berada di luar dari dirinya. Beberapa faktor remaja di Kota Makassar melakukan hubungan *friends with benefit* adalah sebagai berikut: Pertama faktor internal yang mendorong remaja untuk terlibat dalam hubungan *friends with benefits* (FWB) memiliki dampak yang signifikan dalam mendorong mereka untuk memulai hubungan FWB. Ketika remaja memasuki fase pubertas, di mana terjadi perubahan seperti peningkatan produksi hormon seks seperti estrogen dan testosteron, hal ini dapat mempengaruhi dorongan seksual mereka dan meningkatkan minat terhadap hubungan seksual. Selama masa remaja, remaja juga mengalami peningkatan kesadaran seksual dan eksplorasi identitas seksual. Perubahan hormonal dan pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa ini dapat memicu rasa ingin tahu dan minat dalam menjalin hubungan seksual tanpa adanya keterikatan emosional yang serius. Sebagai hasilnya, dorongan eksplorasi ini mendorong minat mereka terhadap FWB sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan fisik dan seksual tanpa adanya komitmen yang dalam.

Kedua, faktor eksternal, faktor ini lebih menekankan pada segala hal yang berpengaruh dalam pilihan remaja dalam melakukan hubungan FWB yang berada di luar kuasa remaja tersebut. Hal ini dapat ditinjau dari faktor keluarga, faktor sosial remaja, mengalami permasalahan dengan hubungan terdahulu atau hubungan yang melibatkan perasaan, terdapat keuntungan yang di dapatkan dalam hubungan *friends with benefit*, serta mudahnya memulai dan mengakhiri kesepakatan hubungan FWB. Keluarga adalah institusi yang penting dalam kehidupan manusia. Untuk memastikan keluarga yang sehat dan bahagia, hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangatlah penting. Orang Tua harus dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan dorongan kepada anak-anak mereka sementara anak-anak harus menghormati dan mendengarkan nasihat dari orang tua mereka. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak dapat membantu mencegah perilaku seksual yang tidak sehat seperti FWB (Friends with Benefits). Pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga terletak pada kemampuan untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang erat antara orangtua dan anak. Anak yang merasa didengar dan dipahami oleh orangtuanya cenderung lebih

terbuka dalam berbicara tentang topik-topik penting seperti hubungan sosial dan seksual. Dalam konteks ini, orangtua dapat memberikan dukungan dan arahan kepada anak mereka.

Selama masa remaja, individu sedang mengalami perubahan signifikan dalam hal perkembangan identitas dan eksplorasi diri. Remaja sering kali terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks dan beragam, di mana mereka terpapar dengan berbagai faktor sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan mereka terkait hubungan. Salah satu faktor penting adalah pengaruh dari teman sebaya. Remaja cenderung mempertimbangkan pendapat dan tindakan teman sebaya mereka saat membuat keputusan mengenai hubungan FWB. Apakah melalui tekanan sosial atau rasa ingin berkonformitas, teman sebaya dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan atau terlibat dalam hubungan *friends with benefit*.

Permasalahan dalam hubungan sebelumnya atau hubungan yang melibatkan perasaan dapat memiliki dampak signifikan pada keputusan remaja untuk terlibat dalam FWB. Ketika mengalami masalah dalam hubungan sebelumnya, remaja mungkin mengalami kehilangan kepercayaan terhadap pasangan dan kesulitan membangun hubungan yang serius dengan komitmen yang kuat. Dalam hubungan yang beracun atau *toxic relationship*, terutama bagi remaja, ada kecenderungan terperangkap dalam siklus yang merusak, yang menyebabkan stres, kecemasan, dan rasa sakit emosional yang berkelanjutan. Dalam situasi ini, FWB dianggap sebagai alternatif yang lebih mudah untuk menjaga keintiman fisik tanpa terperangkap dalam siklus hubungan yang "toxic" sebelumnya. Remaja mungkin melihat FWB sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan fisik tanpa risiko terjebak dalam pola hubungan yang tidak sehat dan tanggung jawab penuh di dalam hubungan yang lebih khusus seperti pacaran dan sebagainya.

Remaja yang sedang berada di dalam fase hubungan FWB dapat merasakan keuntungan pribadi dalam aspek emosional dan seksual tanpa komitmen emosional yang mendalam. Ini memungkinkan eksplorasi seksual yang bebas tanpa persyaratan komitmen jangka panjang. Dalam beberapa kasus, remaja juga dapat menerima hadiah materi dari pasangan FWB mereka, hadiahnya dapat berupa uang, barang mewah seperti handphone dan barang mewah lainnya. FWB juga memberikan kebebasan bagi remaja untuk menjalani kehidupan tanpa beban hubungan yang membatasi. Individu dapat

memilih fokus pada kepuasan seksual atau membangun hubungan terbuka. Dalam FWB, remaja merasakan kepuasan fisik dan emosional melalui keintiman fisik dan kebersamaan dengan pasangan FWB mereka. Mereka juga menemukan teman untuk berbincang dan menikmati aspek sosial dalam hubungan tersebut. Selain itu, remaja juga dapat menerima hadiah materi sebagai penghargaan atas kenikmatan seksual yang diberikan. Dengan FWB, remaja dapat menjalani kehidupan mereka tanpa beban hubungan yang membatasi.

Friends with benefit adalah hubungan yang didasarkan pada pertemanan dan kegiatan seksual tanpa ada keterlibatan emosional yang romantis atau komitmen pernikahan. Hubungan ini dapat dimulai dengan kesepakatan kedua belah pihak dan juga dapat berakhir kapan saja tanpa menimbulkan perasaan kehilangan yang besar. Memulai hubungan FWB secara mudah, mulai dari saling mengenal melalui media sosial hingga awalnya hanya menjalin pertemanan biasa, menjadikannya faktor yang menarik bagi remaja. Biasanya, remaja yang sedang mencari jati diri dan menjalani fase eksplorasi seksual cenderung tertarik dengan hubungan FWB karena mereka ingin mengeksplorasi hasrat seksual tanpa harus memikirkan komitmen dalam sebuah hubungan. Di sisi lain, kemudahan dalam mengakhiri hubungan FWB juga menarik bagi remaja karena mereka tidak terikat dengan komitmen dalam hubungan tersebut, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk mengakhiri hubungan tersebut kapan pun mereka merasa tidak nyaman atau hubungan tersebut tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka. Remaja mungkin merasa bahwa mereka belum siap atau tidak ingin terlibat dalam hubungan yang serius saat mereka masih mencari jati diri atau fokus pada pekerjaan atau pendidikan mereka. FWB memberikan cara untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang tanpa terikat dalam hubungan yang memerlukan komitmen emosional yang serius.

V. KESIMPULAN

Remaja memulai dan menjalani hubungan Friends with benefits (FWB) pada Pergaulan di Kota Makassar. Terdiri dari dua faktor yaitu Faktor Internal Remaja yang dimana faktor Internal berkaitan dengan perubahan fisiologis dan peningkatan hormonal yang terjadi pada remaja. Yang Kedua ialah Faktor Eksternal Remaja yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sosial remaja, mengalami permasalahan dengan

hubungan terdahulu atau hubungan yang melibatkan perasaan, terdapat keuntungan yang di dapatkan dalam hubungan friends with benefit, serta mudahnya memulai dan mengakhiri kesepakatan hubungan FWB.

REFERENSI

- [1] F. Fitianingrum, "Polemik Unconditional Love di Kalangan Mahasiswa," *SOSIETAS*, vol. 9, no. 1, 2019.
- [2] E. C. Natalia, "Remaja, media sosial dan cyberbullying," *Komunikatif*, vol. 5, no. 2, pp. 119–139, 2016.
- [3] M. A. Bisson and T. R. Levine, "Negotiating a friends with benefits relationship," *Arch. Sex. Behav.*, vol. 38, pp. 66–73, 2009.
- [4] A. Ahmadin, *Menemukan Makassar di lorong waktu*. Pustaka Refeksi, 2009.
- [5] Ahmadin, "Impossible Space: Socio-Cultural Aspects Behind the Failure of THM Localization in Makassar City," *J. Ekon. dan Ris. Pembang.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–68, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/18>
- [6] A. Rahman, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [7] N. Azizah, "Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (FWB) pada Pengguna Aplikasi Tinder di Kota Surabaya." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2019.
- [8] nani M. sugandi syamsu yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*. jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011.
- [9] L. Ascentia, "Proses Menjalani Hubungan Interpersonal Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- [10] M. F. M. W. Dwilaksmi, "DAMPAK MELAKUKAN FRIEND WITH BENEFITS RELATIONSHIP PADA DEWASA AWAL." Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2020.
- [11] F. P. Oganda, M. Hardini, and T. Ramadhan, "Pengaruh Penggunaan kontrak cerdas pada Cyberpreneurship

Sebagai Media Pemasaran dalam Dunia Bisnis,” *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 2, no. 1 Juni, pp. 55–64, 2021.

- [12] S. M. Marbun and K. Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *Fidei J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 2, no. 2, pp. 325–343, 2019.
- [13] A. Dariyo, “Psikologi perkembangan remaja,” 2004.
- [14] D. R. H. S. Murihah and K. Wardan, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Literasi Nusantara, 2020.
- [15] S. Septi and D. Eliza, “Peningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Cerita Mamuro Di Taman Kanak-Kanak Istiqomah Lubuk Gadang,” *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.)*, vol. 4, no. 2, pp. 92–95, 2019.
- [16] P. Isnaeni, “Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 9, no. 1, pp. 121–128, 2021.
- [17] W. E. Moore, “A reconsideration of theories of social change,” *Am. Sociol. Rev.*, pp. 810–818, 1960.